

PELANGGENGAN WACANA DOMINAN DALAM NOVEL ANAK GEMBALA YANG TERTIDUR PANJANG DI AKHIR ZAMAN (2019)

Farobi Fatkhurridho

Program Studi Ilmu Susatra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

farobi.fatkhurridho@ui.ac.id

Suma Riella Rusdiarti

Program Studi Prancis Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

suriella@ui.ac.id

Abstract

People's attitudes toward national discourse do not grow without cause but are regulated and reproduced by the ruling authorities. Nationalism is never stable due to the reproduction of ideology. Alimi (2005) states that nationalism always renews itself and, at the same time, supports and is supported by various social institutions that stretch from family, school, government, formal religion, and mass media. This practice was later called *The Regime of Truth* by Michael Foucault. The regime regulates views and how people pay attention to the dichotomy of right and wrong, which later develops as a dominant discourse. *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman (2019)* by A. Mustafa is a novel that describes how dominant discourse is perpetuated. The novel, set during the Orde Baru era, describes how the dominant power repressed and discriminated against the lives of Queer and Ahmadiyyah. Through the speech acts of the characters in the book, this study will try to break down how the dominant discourse keeps going in the cycle of truth regimes.

Keywords: *dominant discourse, regime of truth, Michel Foucault, Queer, Ahmadiyyah*

PENDAHULUAN

Hadirnya kaum minoritas menimbulkan ragam respon dan reaksi dari tatanan masyarakat sebagai mayoritas. Reaksi dan respon yang dihasilkan antara lain berupa isu yang sentimental sampai dengan persoalan diskriminasi, dan tindakan represif. Proses dialektis tersebut tentu dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya bentuk aktivisme kaum minoritas yang tidak berterima dengan ideologi kelompok dominan. Secara sosiologis, mereka yang disebut minoritas setidaknya memenuhi tiga persyaratan. Pertama, anggotanya tidak diuntungkan sebagai akibat tindakan diskriminasi. Kedua, anggotanya dibangun atas rasa solidaritas

“kepemilikan bersama”. Ketiga, biasanya secara fisik dan sosial terisolasi dari komunitas yang lebih besar (Suaedy, 2012). Dari kutipan tersebut terlihat adanya sebuah struktur dan relasi kuasa pada tiap tatanan fenomena yang dianggap problematis.

Kaum waria dalam posisi minoritas merupakan salah satu fenomena yang dianggap problematis dalam tatanan hirarki sentimental komunitas terhadap babak gender. Hal tersebut tentu saja dipengaruhi oleh paham heteroseksualitas, Derrida dalam Alimi (2004) menjelaskan bahwa segala sesuatu termasuk di dalamnya seksualitas, dikonstruksi melalui prosedur logosentris (*Logocentric procedure*). Dalam prosedur tersebut, heteroseksualitas bukan didasarkan pada kualitas yang

inheren melekat padanya, melainkan berdasarkan pelabelan negatif (*stigmatization*) terhadap praktik seksual lainnya yang nonprokreatif, seperti homoseksual, masturbasi atau onani (Alimi, 2004).

Di Indonesia, waria dianggap mengalami distorsi dalam pemahaman identitas dan orientasi seksualnya. Alimi (2004) menyebut kategori gender tersebut dianggap sebagai *nationally and sexually deviant bodies* atau menjadi ancaman bangsa. Tahapan problematis selanjutnya adalah persoalan identitas sebagai waria yang menutup mereka mendapat akses dan ruang pekerjaan formal, sehingga praktik prostitusi menjadi alternatif untuk menjaga eksistensi dan pemenuhan kebutuhannya. Tertutupnya ruang dan akses bagi kaum waria sebagai bagian dari kelompok LGBTQ merupakan penolakan mereka dalam kultur masyarakat heteroseksual. Di Indonesia, heteronormativitas menjadi ideologi dominan yang dilanggengkan melalui pola *regime of truth* dalam kelompok mayoritas. Selain perihal gender dan heteronormativitas, agama juga menjadi salah satu aspek yang cukup signifikan dalam proses pelanggaran wacana dominan di Indonesia. Islam menjadi agama dengan mayoritas penganut terbanyak di Indonesia. Mayoritas pemeluk agama Islam di Indonesia menjadi salah satu acuan kelompok yang melanggengkan ideologi wacana dominan melalui *regime of truth*. Indonesia pada umumnya terkenal memiliki dua kelompok dominan aliran agama Islam, yaitu *Nahdlatul Ulama* dan *Muhammadiyah*. Di luar kedua aliran tersebut, tidak menutup kemungkinan untuk munculnya aliran-aliran lain yang memiliki basis agama Islam, salah satunya adalah *Ahmadiyah*. Kemunculan *Ahmadiyah* menjadi cukup problematis dan tidak lepas atas stigma dan anggapan menyimpang dari ajaran agama Islam secara konvensional. Bahkan Majelis Ulama Indonesia sebagai lembaga yang bergerak langsung di bawah

pemerintahan dibentuk untuk menjaga kondusifitas dan stabilitas umat muslim di Indonesia dari doktrinasi aliran seperti *Ahmadiyah*.

As the Rabithah's fatwa of 1974, had far-reaching consequences in predominantly Muslim countries, including Indonesia, and as a steady campaign against the Ahmadiyah intensified, it seemed logical for the MUI (Majelis Ulama Indonesia/ Indonesian Ulama Council), a government-initiative clerical body founded in 1975 for the Muslim community, to issue a similar fatwa on the group dated on 1 June 1980. (Ropi, 2010)

Ropi (2010) dalam pembahasannya tentang regulasi pemerintah Indonesia terhadap kaum *Ahmadiyah* menjelaskan latar belakang hadirnya penentangan terhadap ajaran *Ahmadiyah*. Hal tersebut diawali dari fatwa untuk menentang pergerakan kaum *Qaidani* yang diterbitkan oleh *Rabithah A'lam al-Islami* sebagai liga Islam dunia, sebuah lembaga nonpemerintah terbesar di dunia. Kaum *Qaidani* cukup bersinggungan dan menjadi salah satu sumber hadirnya kaum *Ahmadiyah*, sehingga fatwa tersebut kemudian diteruskan oleh negara-negara dengan pemeluk umat Islam yang cukup dominan seperti di Indonesia. Hal tersebut dijabarkan dalam kutipan berikut.

Keberadaan kaum minoritas baik waria maupun kaum *Ahmadiyah* ini dihadirkan dalam sebuah novel berjudul *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* (2019). Novel yang ditulis A. Mustafa mengangkat kisah seorang waria pekerja seks komersial bernama Rara Wilis. Ia merupakan waria pekerja seks komersial yang menjadi primadona di kota Semarang pada tahun 1980-an. Menilik konteks historis, tahun tersebut merupakan masa rezim Orde Baru dengan kekuatan propaganda ideologis maskulin-

heteroseksual, yang praktiknya lebih efektif dari rezim sebelumnya. Melalui sudut pandang poskolonialisme, Alimi (2004) meninjau Orde Baru berusaha mencari “kebenaran” tentang diri dan seksualitas. Dengan cara inilah Orde Baru mengorganisasikan *the making of sexuality* di Indonesia. Heteroseksualitas direproduksi terus-menerus dalam dan melalui buku-buku sekolah, wacana agama, upacara keagamaan, publikasi media kebijakan nasional, dan lain-lain. Heteroseksualitas dikonstruksi sebagai satu-satunya orientasi seksual yang sesuai dengan semangat modernitas yang diadopsi pemerintah. Begitu juga dengan hadirnya kelompok *Ahmadiyyah* yang mendapat respon cukup tegas pada saat itu. MUI (Majelis Ulama Indonesia) sebagai lembaga agama yang diberi legalitas oleh negara, mengeluarkan fatwa sebagai respon terhadap hadirnya kelompok agama tersebut. Salah satu fatwa tersebut dikeluarkan pada tahun 1980 dalam sebuah konferensi nasional.

The Council of Indonesia Ulama in the second national conference on 11 – 17 Rajab 1400 H or on 26 May – 1 June 1980 in Jakarta issued a fatwa on Ahmadiyyah community as follows:

- 1. In line with data and facts found in nine books on the Ahmadiyyah, the MUI issues a fatwa that the Ahmadiyyah is a non-Islamic group, heretical and deviated.*
- 2. Regarding the Ahmadiyyah case, the MUI should always be in contact with the government.* (Nasution, 2008).

Fatwa dan peringatan yang dikeluarkan MUI bersifat kontinyu, sampai dengan tahun 2005 mereka mengeluarkan beberapa fatwa terkait kehadiran, dan aktivisme kelompok *Ahmadiyyah* di tengah

masyarakat. Salah satu yang menjadi latar belakang respon tersebut adalah, kelompok *Ahmadiyyah* yang memercayai seorang bernama Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi. Hal tersebut tentu bertentangan dengan umat muslim pada umumnya yang mengimani nabi Muhammad sebagai nabi terakhir.

Novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* bercerita tentang kisah transformasi dan perjalanan hidup Rara Wilis, latar belakangnya menjadi seorang waria sampai dengan menjadi penganut dan anggota *Ahmadiyyah* yang taat. Kedua kelompok tersebut merupakan bagian dari kelompok minoritas yang mendapat diskriminasi dari struktur dominan. Oleh karena itu, peneliti berasumsi adanya pelanggaran wacana dominan melalui *regime of truth* dalam teks tersebut. Penelitian yang membahas bentuk marginalisasi kaum minoritas dalam karya sastra cukup banyak ditemukan, salah satu kaum minoritas yang cukup memiliki porsi dalam pembahasan adalah kaum waria. Purwaningsih (2017) dan Syafi'i (2018) mengulas diskursus identitas waria serta pemaknaan ulangnya saat ini dalam wilayah konstruksi sosial. Pola struktur sosial yang mendominasi adalah agama dan moralitas yang sampai saat ini masih mengekor stereotip dalam masyarakat terutama terhadap kaum waria.

Sementara itu, Yuliasuti (2018) menilik konstruksi identitas waria yang hadir karena hasil dari tegangan antara aspek tradisional dan modern. Bentuk tegangan tersebut justru membentuk perspektif yang ambivalen pada kehadiran waria yang dibenci sekaligus dihargai. Meski aspek agama dianggap sebagai dominan, namun dalam praktiknya ada juga komunitas berbasis agama yang termarginalisasi seperti kaum *Ahmadiyyah*. Sutikno dan Supena (2016) membahas isu tersebut. Kaum *Ahmadiyyah* sebagai minoritas diposisikan sebagai sosok subjek pasif untuk menerima tindakan masyarakat

mayoritas yaitu 'Kaum-Islamis'. Bentuk respon tersebut dipengaruhi karena mereka saling enggan mengakui identitas satu sama lain. Konstruksi gender yang dipengaruhi oleh dominasi kaum agama juga dipaparkan oleh Fukuoka (2015). Ia menjabarkan pengaruh globalisasi terhadap kebebasan berpikir dikonstraskan bersama media di Indonesia dalam peran dalam membentuk stereotip moral masyarakat atas dasar agama. Solisa (2018) menilik bentuk arena pada kaum waria yang sering menjadi sasaran kekerasan penguasa melalui instansi terkait seperti Satpol Pamong Praja. Lalu stigma waria yang amoral dan menjadi sumber penyebaran HIV AIDS merupakan bentuk dasar habitus kaum penguasa atau mayoritas.

Adapun penelitian terhadap novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* pernah dilakukan sebelumnya dengan fokus pendekatan strukturalisme genetik. Ainy dan Tjahjono (2020) menilik novel tersebut dengan konsep yang dikembangkan Lucien Goldman. Penelitian tersebut mengupas struktur novel, lalu kebersinambungan dan kedekatannya dengan struktur yang ada di masyarakat. Temuan yang hadir melalui penelitian tersebut berupa fakta kemanusiaan, fakta sosial, dan fakta indivisual, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, serta dialektika pemahaman-penjelasan. Melalui penelitian ini diketahui bentuk relasi yang berkelindan antara keseluruhan novel dengan bagian-bagiannya, serta bentuk homologi antara struktur novel dan struktur masyarakat.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung melihat kontradiksi persoalan gender dan agama, penelitian kali ini akan berusaha mengulas perjalanan hidup tokoh utama terkait posisinya dalam dua wilayah minoritas secara berurutan, yakni dalam ruang sebagai kaum waria dan dalam ruang sebagai kaum *Ahmadiyyah*. Penelitian kali ini akan mengulas hal yang lebih kompleks

di mana benturan tersebut dileburkan. Persinggungan Rara Wilis sebagai waria, dan transisinya menjadi anggota *Ahmadiyyah* membentuk pola dan frekuensi peristiwa yang identik. Dua kelompok tersebut, baik kaum waria maupun kaum *Ahmadiyyah* menempati posisi sebagai kaum minoritas dan kerap mendapat diskriminasi. Pola dan frekuensi peristiwa yang terjadi merujuk pada asumsi pelanggaran wacana dominan melalui *regime of truth* dalam teks.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif menggunakan kajian tindak tutur ilokusi John R. Searle dan diperdalam dengan konsep *regime of truth* Michel Foucault. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung daya melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu (Tarigan, 2009: 35). Ilokusi adalah apa yang dicapai dengan mengkomunikasikan niat untuk mencapai sesuatu. Tuturan dapat mengandung daya tertentu. Austin (1962) merujuk tindak tutur ilokusi sebagai *performance of an act in saying something*.

Menurut Searle dan Rahardi (2008: 17) Tindak ilokusi digolongkan dalam aktivitas bertutur ke dalam lima bentuk tuturan, yaitu: (a) tindak tutur asertif, (b) tindak tutur direktif, (c) tindak tutur komisif, (d) tindak tutur ekspresif, dan (e) tindak tutur deklaratif. Penelitian kali ini akan mencoba berfokus pada pola tindak tutur ilokusi asertif, atau juga disebut *representative* untuk melihat pola yang terbentuk dalam teks. Menurut Searle dalam Yule (2006: 92) tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang menyatakan keyakinan penutur tentang ihwal realita eksternal. Tindak tutur ini bermaksud memberitahu orang-orang mengenai sesuatu. Artinya, pada tindak tutur jenis representatif penutur berupaya agar kata-kata atau tuturan yang dihasilkan sesuai

dengan jenis realita dunia. Kemudian, dari pola yang terbentuk akan diidentifikasi melalui pemahaman konsep *regime of truth*.

Foucault memperkenalkan *regime of truth* sebagai suatu konsep transhistoris. Lebih jauh lagi, Foucault menjelaskan bahwa “Keberanian” itu saling terkait dalam relasi sirkular dengan sistem kuasa yang menghasilkan dan menopangnya, serta mempengaruhi kuasa yang memunculkan dan memperluasnya—sebuah ‘rezim’ kebenaran (Foucault, 1972).

“In other words, a regime of truth is the strategic field within which truth is produced and becomes a tactical element necessary for the functioning of a number of power relations within a given society”(Lorenzini, 2016).

Kutipan tersebut merujuk konsep *regime of truth* menjadi sebuah strategi yang dilakukan untuk mempertegas kekuasaan. Konsep *regime of truth* mengacu pada penanaman ideologi rezim yang berlangsung pada masyarakat.

Dalam konsep seksualitas, Foucault menegaskan bahwa femininitas, maskulinitas, dan seksualitas adalah “akibat praktik disiplin dan diskursif”, efek wacana (*the effect of discourse*) atau buah “relasi pengetahuan-kuasa (*power-knowledge relation*)”. Secara umum, Foucault mengidentifikasi dan mendefinisikan “rezim relasi *pleasure-power-knowledge* yang menentukan mengidentifikasi empat unitas strategis (*strategic unities*) yang selama ini digunakan untuk mereproduksi dan melipatgandakan diskursus tentang seksualitas: “psikiatrisasi kesenangan” (*the psychiatrisation of perverse pleasure*), “sosialisasi tingkahlaku prokreatif” (*the socialisation of procreative behaviour*) “pedagogisasi seks anak” (*the pedagogisation of children’s sex*) dan “histerisasi tubuh perempuan” (*the hysterisation of women’s body*) (Alimi, 2004: 44). Foucault membuat sketsa kriteria

regime of truth yakni, *techniques that separate true and false statements; how true and false are sanctioned; the status given those who speak that which is recognized as truth* (Weir, 2008: 368). Kemudian, Foucault menyatakan bahwa heterogenitas kebenaran tersebut bisa didekati melalui konsep *truth game*. Konsep *truth game* mencoba membedakan tipe kebenaran pada tingkat interaksi antar individu.

Truth game kemudian merujuk pada formula pembentuknya antara lain, *relations between presentation and representation, the relations between truth and non-truth, and the place of the subject in written discourse and speech*. Presentasi menyangkut bagaimana hal-hal disajikan / tersedia untuk pengetahuan. Representasi menyiratkan tahap kedua, di mana, setelah disajikan, hal-hal diberikan lagi dalam ujaran, tulisan, visual, dan praktik penandaan lainnya. Yang kedua, mengenai relasi *truth* dan *non-truth*, menjadi sebuah dikotomi tersendiri. Konsep *truth* dibingkai sebagai *antithesis*, sehingga selalu menjadi oposisi dari kebohongan atau ketidakbenaran. Yang terakhir adalah *subject in written discourse and speech*, dibagi menjadi dua subjek, *the enunciatory*, dan *enunciated*. Weir (2008) menggambarkan kedua subjek tersebut dalam sebuah ilustrasi ketika orang tua membacakan cerita *The Three Bears* kepada anak-anaknya, orang tua adalah *the enunciatory subject*; Mama, Papa, dan Baby Bears dalam cerita *The Three Bears* adalah *the enunciated subject* (Weir, 2008: 376).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Signifikansi Wacana Dominan melalui Tindak Tutur

Tindak tutur yang terbentuk berasal dari aktivisme tokoh, respon dan reaksi, serta bentuk komunikasi dialektis yang terjalin. Tokoh yang hadir dalam novel sangat heterogen dan merepresentasikan masing-masing pandangan kelompok

dalam satu naungan ideologi dominan yang serupa. Novel *Anak Gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman* memiliki struktur naratif yang cukup unik karena memiliki tingkatan naratif dan plot yang akroni. Tokoh Rara Wilis sendiri sebagai tokoh utama terbagi menjadi tiga bagan penceritaan dalam novel, yakni Rara Wilis, Suko Jatmiko, dan seekor babi. Posisinya sebagai Rara Wilis memiliki fokus dalam penceritaan ketika ia menjadi seorang waria pekerja seks komersial. Posisinya sebagai Suko Jatmiko Purwocarito atau Pak Wo menceritakan ketika ia menjadi penganut ajaran *Ahmadiyyah* yang taat. Lalu, ada satu cerita lain yang berkelindan di antara dua sub-plot tersebut, yaitu cerita seekor babi yang berjuang bertahan hidup karena dimangsa oleh predatornya, kemudian babi tersebut berubah menjadi seorang Suko Jatmiko. Ketiga citra Rara Wilis sama-sama memiliki representasi sebagai pihak yang tertindas dan terintimidasi.

Selain itu, hadir tokoh lain yang mewakili representasi dunia eksternal Rara Wilis, baik yang pro maupun kontra dengan dirinya. Yang pertama dan cukup dominan adalah tokoh Haris, Haris digambarkan sebagai tokoh yang penuh ambivalensi, ia menindas, mengintimidasi sekaligus membutuhkan sosok Rara Wilis sebagai pemenuh hasrat seksualnya. Tokoh Haris memiliki posisi yang cukup dominan dalam perjalanan hidup Rara Wilis, bahkan salah satu pemicu Rara Wilis menjadi penganut *Ahmadiyyah* adalah apa yang selalu diucapkan secara kontinu oleh Haris. Selain tokoh Haris ada beberapa karakter dalam teks yang muncul merepresentasikan ideologi tertentu, seperti karakter anggota satpol PP dalam awal penceritaan Rara Wilis sebagai waria, kemudian karakter Pak Soed dan Bu Soed sebagai perwakilan warga atau jamaah masjid yang menentang Suko Jatmiko dalam pembabakannya sebagai penganut *Ahmadiyyah*. Bahkan karakter yang hadir dalam lingkungan keluarga Rara Wilis memiliki sedikit

banyak peran yang merespon perjalanan hidup Rara Wilis atau Suko Jatmiko.

Dalam novel ditemukan beberapa praktik tindak tutur yang merujuk pada konsep tindak tutur ilokusi representatif. Hal tersebut mengacu pada praktik penutur yang berupaya agar kata-kata atau tuturan yang dihasilkan sesuai dengan jenis realita dunia atau ihwal realita eksternal. Rara Wilis sebagai tokoh utama merupakan seorang waria pekerja seks komersial, ia menjadi seorang pemimpin di komunitasnya yang bernama PAWATRI. Ia mencoba untuk bekerja sama dengan aparat untuk kepentingan regulasi dan praktik prostitusi waria di lokasi tersebut agar kegiatan mereka berjalan lancar. Namun dalam kenyataannya, mereka masih mendapat tindak diskriminasi dan intimidasi dari pihak aparat tersebut yang dihadirkan melalui beberapa dialog dan tindak tutur, antara lain.

“Cari gara-gara kamu, Yul! Mati-matian aku jaga hubungan sama mereka biar kita aman, eee ... kamu malah ngelemparin mobil mereka! Goblok kamu, Yul!” (Mustafa, 2019: 49)

(Kutipan 1)

Dialog tersebut disampaikan oleh Rara Wilis sebagai ungkapan kekecewaannya terhadap tokoh Yuli dalam sebuah peristiwa yang menimpa Yuli, sebuah mobil menyipratkan genangan air di jalan ke badan Yuli, kemudian Yuli melempar mobil tersebut dengan batu. Yuli tidak mengetahui bahwa mobil dengan model jip tersebut adalah mobil dengan plat merah yang diasumsikan sebagai mobil pemerintah. Rara Wilis seketika resah karena perbuatan salah satu rekannya tersebut. Rara Wilis beranggapan apabila Yuli sudah bertindak gegabah hanya karena terpancing emosi. Melalui tuturan yang disampaikan oleh Rara Wilis terkandung adanya kekecewaan dan kekhawatiran.

Kehidupan dan jaminan keamanan aktivitas waria tergantung pada sikap mereka terhadap aparat. Kata “mati-matian” yang disampaikan oleh Rara Wilis menunjukkan adanya usaha yang sebelumnya ia lakukan agar kegiatan mereka tidak terganggu.

Bentuk ujaran lainnya juga dihadirkan dari sudut pandang aparat dalam sebuah peristiwa penggerebekkan waria yang mangkal di pinggir jalan. Hal tersebut juga menjadi indikasi akibat dari perbuatan Yuli sebelumnya. Dalam peristiwa tersebut tentu saja tokoh Rara Wilis sebagai perwakilan kaum waria disiksa dan dipukuli oleh aparat akibat perilaku rekannya yang memicu amarah aparat. Bentuk ujaran yang cukup signifikan dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Dasar Pesakitan! Orang-orang sakit jiwa! Sudah diberi nikmat lahir sebagai laki-laki, eh, malah kepingin jadi perempuan. Kufur nikmat kalian!” (Mustafa, 2019: 53)

(Kutipan 2)

Ujaran tersebut disampaikan oleh seorang anggota Satpol PP sembari memukul dan menyiksa Rara Wilis dan teman-temannya. Ujaran tersebut mengandung makna yang mengacu pada ihwal realita terhadap waria. Waria memang memiliki basis seks sebagai laki-laki, namun mereka memilih untuk berpenampilan dan merepresentasikan dirinya sebagai perempuan. Kata-kata “Pesakitan” dan “Orang-orang sakit jiwa” selain menjadi bentuk diskriminasi dan olokan, hal tersebut merujuk pada konteks bahwa kaum waria menjadi kaum yang tidak normal dan menyimpang dalam masyarakat. Konteks dan kondisi Rara Wilis sebagai waria juga mendapat respon dari pihak keluarga sebagai salah satu ruang dengan lingkup yang lebih sempit. Salah satunya adalah ibu Rara Wilis yang tidak berhenti untuk menganjurkan anaknya agar tidak lagi menjadi waria.

“Bukan itu. Pulanglah ke kodratmu yang dulu, *Le*” (Mustafa, 2019: 142)

(Kutipan 3)

Ujaran yang dilontarkan oleh ibu Rara Wilis berisi anjuran untuk ia kembali ke kodratnya sebagai laki-laki. Dalam konteks tersebut, menjadi seorang waria adalah perbuatan yang menyalahi kodrat dan harus dikembalikan agar kehidupannya kembali normal.

Bentuk identifikasi konteks waria terhadap Rara Wilis juga terlihat dari ujaran yang diucapkan oleh Haris, salah satu kekasihnya. Dalam menjalin hubungan, Haris seringkali melakukan glorifikasi atas kemapanan dan kenyamanan kehidupannya sebagai seorang *Ahmadiyyah*. Suara dan ideologi Haris tentang kepercayaannya ditanamkan kepada Rara Wilis. Sampai akhirnya merujuk pada respon Rara Wilis yang ingin mencoba bertaubat karena dipicu sebuah mimpi tentang hari akhir, suara Rara Wilis dan keinginannya kembali mendapat reaksi dari Haris.

“sini, kuberi penjelasan yang bisa dipahami oleh orang kayak kamu, “kata Haris, mengacung-acungkan baju Mbok Wilis sambil tertawa geli seperti sedang mengerjai anak kecil. “Tobat kamu itu akan percuma kalau kamu tetap saja berzina, nyebong, dan tidur dengan laki-laki.” (Mustafa, 2019: 205)

(Kutipan 4)

Ujaran yang dilontarkan oleh Haris kepada Rara Wilis mengacu pada referensinya terhadap konteks agama, di mana berzina adalah perbuatan dosa, dan pemeluk agama tidak diperkenankan untuk itu. Namun ujaran tersebut cukup kontradiktif melihat Haris juga melakukan praktik zina dengan Rara Wilis. Kalimat “orang kaya kamu” yang diutarakan oleh Haris merujuk pada

kondisi Rara Wilis sebagai waria yang diidentifikasi untuk merendakan, juga sebagai kontras terhadap kesucian dan taubat. Ujaran dengan nada yang serupa juga diucapkan oleh Haris sebelumnya, ketika ia menjelaskan perihal kepercayaannya.

“Baguslah kalau kamu mau betul-betul bertaubat. Lebih bagus lagi kalau kamu salat berjamaah. Ada masjid kecil, kok, di dekat sini. Tinggal lurus lalu belok kanan.”

Haris mendengkus. “Aku yang sekarang ini muslim istimewa, Ro, tidak salat di sembarang masjid.”

“Apa maksudmu muslim istimewa?” Mbok Wilis kebingungan.

“Kamu takkan paham, Ro. Kamu tidak diberi karunia bahkan untuk menerima cahaya ilahi paling kuncup sekalipun.” (Mustafa, 2019: 163)

(Kutipan 5)

Dalam ujaran tersebut, haris menilai ketidakpahaman Rara Wilis sebagai wujud diskriminasinya. Ujaran tersebut berangkar dari referensi persoalan iman, ia menganggap Rara Wilis sebagai waria jauh dari persoalan iman dan Tuhan, sehingga tidak bisa menerima konsep kepercayaan dan keimanan manapun.

Rara wilis diceritakan mengalami pengalaman spiritualitasnya sehingga ia bertaubat dari pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial, dan dari keadaannya sebagai waria. Ia menggunakan nama lamanya kembali, yaitu Suko Djatmiko. Ia bertaubat, kemudian bergabung dengan kelompok *Ahmadiyyah*. Referensi tersebut sebelumnya ia dapatkan dari hubungannya bersama Haris yang merupakan pemeluk dan anggota *Ahmadiyyah*. Transformasinya mendapatkan respon dan reaksi yang cukup keras dari masyarakat, keluarga, bahkan Haris sendiri. Hal tersebut bisa dilihat dari bentuk ujaran yang hadir.

“Pak Wo lagi mencoba menyebarkan ajaran dari aliran sesat ke masjid sini” (Mustafa, 2019: 155)
(Kutipan 6)

Dialog tersebut diucapkan oleh seorang waga desa bernama Bu Soed, ketika melihat Pak Wo atau Suko Djatmiko sedang berdiskusi dengan Ustaz Zul. Kata-kata “aliran sesat” merujuk pada konteks aliran *Ahmadiyyah*. Aliran *Ahmadiyyah* dianggap oleh warga setempat sebagai aliran sesat sehingga menimbulkan respon dan ujaran tersebut. Selain itu, konteks ujaran serupa juga datang dari lingkup keluarga Suko Djatmiko.

“Sampai di sini saja omong kosong *Ahmadiyyah*-mu, Suko! Aku tidak sudi ajaran sesatmu itu menjangkiti keluarga ini! Ibu sudah kena racunmu, Bapak juga ikut-ikutan kamu cekoki ajaran ngacomu itu!” (Mustafa, 2019: 258-259)

(Kutipan 7)

Dialog tersebut diucapkan oleh kakak Suko Djatmiko. Ia menganggap aliran agama yang dibawa oleh Suko Djatmiko sebagai sebuah racun untuk keluarganya. Ujaran tersebut berimplikasi pada bentuk penolakan terhadap aliran *Ahmadiyyah* yang dibawa oleh Suko Djatmiko ke dalam lingkup keluarga. Dari pembedahan dialog dan ujaran-ujaran yang terbentuk dalam teks, kemudian merujuk pada asumsi adanya pelanggaran hirarki ideologi *regime of truth* di berbagai peristiwa dan situasi.

Pelanggaran Wacana Dominan

Kaum waria dan kelompok *Ahmadiyyah* memiliki kondisi yang sama, yaitu menempati wilayah minoritas dari hasil konstruksi sosial yang berkembang atas ideologi dan wacana dominan melalui pola strategi *regime of truth*. Melalui bentuk ujaran dan tindak tutur yang telah dibedah sebelumnya terlihat bagaimana ujaran-

ujaran yang disampaikan mengacu pada konteks determinisme kebenaran yang diimani oleh masyarakat. Mengacu pada latar era Orde Baru dalam cerita, menjadi tinjauan bagaimana ideologi tersebut diproduksi baik dari sisi heteronormativitas maupun konsep agama.

Melalui konsep *truth game* terhadap dialog dan ujaran yang telah dibedah, akan terlihat bentuk pelanggaran ideologi wacana dominan melalui pola *regime of truth* tersebut. Yang pertama tindak tutur dan represi dari aparat terhadap Rara Wilis dan teman-temannya (Kutipan 2). Presentasi wacana kebenaran dalam konteks heteronormativitas, perihal aktivitas waria, direpresentasikan melalui ujaran dan tindak kekerasan dari aparat. Bentuk dikotomi *truth* dan *non-truth*, menjadi asas yang dipegang oleh aparat dalam praktik represinya. Lalu, *enunciatory subject* merujuk pada subjek Satpol PP, dan *enunciated subject*, merujuk pada dikotomi gender, laki-laki dan perempuan, dalam struktur heteronormativitas tersebut. Dalam konteks tersebut, terlihat aparat masih menjadi alat yang digunakan oleh rezim sebagai bentuk pelanggaran ideologinya.

Identifikasi ideologi rezim terhadap heteronormativitas juga sampai pada ranah keluarga sebagai salah satu ruang komunitas yang lebih sempit. Hal tersebut mengacu pada aspek pedagogisasi seks anak dalam identifikasi *power-knowledge relation* yang dijabarkan Foucault. Hal tersebut bisa dilihat dari ujaran ibu Rara Wilis (Kutipan 3). Sebelumnya diceritakan dalam novel apabila ketertarikan Rara Wilis terhadap unsur keperempuan-an terlihat mulai dari kecil. Rara Wilis kecil sering dititipkan oleh ibunya ke seorang pengasuh yang bernama Mbok Ti. Mbok Ti menjadi salah satu orang yang berperan dalam pembentukan karakter seorang Rara Wilis, ia membiarkan Rara kecil mengenakan rok dan bersikap seperti perempuan, Mbok Ti juga mengajari Rara berbicara kasar. Sampai pada akhirnya Rara Wilis tumbuh

menjadi dewasa, kemudian memiliki orientasi seks menyimpang dan menjadi pekerja seks komersial, ibunya tidak berhenti membujuk Rara untuk kembali menjadi laki-laki normal. Menjadi laki-laki normal dianggap sebagai sebuah “kodrat” dan kebenaran yang harus diupayakan mengacu pada konteks heteronormativitas. Kemudian, lingkup keluarga menjadi salah satu sistem, yang disebut Althusser dalam Alimi (2004: 65) sebagai aparat ideologis. Ide tentang heteronormativitas, benar dan salah diproduksi sampai pada ruang komunitas terkecil, yaitu keluarga, oleh karena itu sebagai produk aparat ideologis, keluarga menjadi memiliki tanggung jawab untuk membentuk anak sesuai dengan konvensi yang berlaku. Hal tersebut kemudian mengalami benturan ketika Rara Wilis memutuskan sendiri nasibnya, keluarga menjadi salah satu pihak yang menentang keputusan Rara Wilis, serta senantiasa selalu mencoba untuk membawa Rara Wilis kembali pada kehidupan normal yang menjadi sebuah wacana dominan dalam masyarakat.

Pola yang serupa juga hadir dalam konteks agama dalam teks, yang digambarkan melalui perjalanan taubat Rara Wilis / Suko Djatmiko dan menjadi anggota kelompok *Ahmadiyyah*. Rara Wilis memiliki ketertarikan terhadap aliran *Ahmadiyyah* setelah menemukan buku-buku yang membahas aliran tersebut di bagasi motor Haris. Sebelumnya Haris sering kali membangga-banggakan komunitasnya di hadapan Rara Wilis, hal tersebut dilakukan sekaligus merendahkan posisi Rara Wilis sebagai seorang waria pekerja seks komersial dan sebagai orang yang tidak beragama. Hal tersebut bisa dilihat dari ujaran yang diutarakan Haris kepada Rara (kutipan 4 dan kutipan 5).

Ujaran Haris setidaknya menyerang dua ranah ideologis, yaitu pada posisi Rara Wilis sebagai waria pekerja seks komersial, sekaligus sebagai orang yang tidak menjalankan ibadah dan beragama.

Presentasi yang dihadirkan adalah wacana agama dan heteronormativitas, lalu direpresentasikan melalui tindak tutur Haris kepada Rara. Konsep *truth* dan *non-truth* dalam ujaran tersebut sebenarnya menunjukkan adanya hirarki tersendiri. Haris menganggap ajarannya benar, ia menganggap Rara Wilis berada di bawah posisinya, namun sebenarnya Haris juga berada di bawah bayang-bayang agama islam dominan, melihat posisinya sebagai pemeluk *Ahmadiyah*. kalimat “*Aku yang sekarang ini muslim istimewa, Ro, tidak salat di sembarang masjid.*” Justru merujuk pada kesadaran Haris akan adanya dominasi agama yang tidak sepaham dengan alirannya, namun untuk melegitimasi posisinya di atas Rara Wilis, ia mengatakan apabila ia “muslim istimewa”. Kemudian *enunciatory subject* merujuk pada tokoh Haris, dan *enunciated subject* merujuk pada tokoh Haris sebagai laki-laki dan tokoh Haris sebagai seorang muslim, atau wacana heteronormativitas sekaligus wacana agama.

Setelah Rara Wilis atau Suko Djatmiko bertaubat meninggalkan kehidupannya sebagai waria dan bergabung dengan kelompok *Ahmadiyah*, pola pelanggaran wacana dominan dalam pola strategi *regime of truth* tetap terlihat dalam lingkungan masyarakat bahkan keluarga. Pola tersebut merujuk pada bentuk tindak tutur terhadap penolakan Pak Wo sebagai representasi kaum *Ahmadiyah* (Kutipan 6 dan kutipan 7). Peristiwa dalam kutipan 6 menunjukkan Pak Wo mendapat penolakan dan represi dari warga desa yang menjadi representasi umat islam dominan. Presentasi wacana agama tersebut dihadirkan melalui tindak tutur yang diucapkan oleh tokoh Bu Soed. Dikotomi *truth* dan *non truth*, merujuk pada pandangan warga bahwa aliran *Ahmadiyah* adalah aliran sesat dan tidak benar, serta kepercayaan mereka sebagai umat yang dominan dianggap memiliki kebenaran absolut. *Enunciatory subject*

adalah Bu Soed, dan *enunciated subject* adalah kelompok dengan wacana islam dominan. Pola dan relasi tersebut membentuk ideologi *rezim of truth*. Menilik fakta historis pada latar waktu terjadinya peristiwa tersebut di mana secara masif diberitakan dan diputuskan oleh MUI apabila aliran *Ahmadiyah* merupakan aliran yang sesat.

Hal yang serupa juga masuk dalam ranah keluarga, seperti yang terlihat pada kutipan 7. Presentasi wacana agama dominan, yang direpresentasikan melalui kakak Pak Wo. *Truth* dan *non truth*, jelas terlihat dari bentuk ujaran yang diucapkan. Kata “racun” dan “omong kosong” menjadi sebuah klaim terhadap penolakan aliran *Ahmadiyah*. Kakak Pak Wo sebagai *enunciatory subject*, dan *enunciated subject* adalah anggota keluarga yang memiliki ideologi agama islam dominan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ideologi *regime of truth*, yang diimani oleh masyarakat tumbuh dan mengakar dari instansi, lingkungan, sampai lingkup keluarga.

KESIMPULAN

Posisi yang ditempati Rara Wilis sebagai waria, lalu sebagai jamaah *Ahmadiyah*, menampati posisi minoritas dalam hirarki masyarakat. Hal tersebut menjadi hasil dari pelanggaran wacana dominan melalui pola dan strategi *regime of truth*. Abstraksi ideologi dominan tersebut berupa keabsahan heteronormativitas serta dominasi kekuatan masyarakat yang mayoritas umat muslim. Bentuk diskriminasi, kebencian, dan penolakan dari kelompok mayoritas terbentuk sebagai produk pelanggaran wacana dominan melalui *regime of truth*. Praktik yang menandakan hadirnya pelanggaran wacana dominan melalui *regime of truth* dibedah dari bentuk ujaran dan tindak tutur yang diucapkan tokoh dan karakter yang merepresentasikan ideologi dan struktur tertentu dalam teks. Merujuk pada konteks

dan fakta historis, Orde Baru memiliki kekuatan propaganda ideologis maskulin-heteroseksual dan regulasi aliran agamanya yang praktiknya dianggap lebih efektif dari rezim sebelumnya. Pola yang terbentuk dalam teks menunjukkan adanya pelanggaran ideologi *regime of truth* dalam tatanan masyarakat. Novel *Anak Gembala yang Tertidur di Akhir Zaman* yang juga mengambil latar waktu penceritaan di era Orde Baru tersebut menunjukkan bagaimana rezim memiliki peran yang sangat signifikan dalam memproduksi sebuah wacana dominan dan menjadi konvensi masyarakat. Pelanggaran tersebut terstruktur sampai pada aparat ideologis dalam lingkup dan ruang yang lebih sempit, yakni keluarga. Rara Wilis merupakan tokoh yang merepresentasikan bagaimana sebuah ideologi dan wacana dominan terus direproduksi di lingkungannya. Ia tumbuh sebagai karakter yang kontras dengan wacana dominan sehingga harus mengalami berbagai bentuk diskriminasi dan intimidasi.

Referensi

- Alimi, M. Y. (2001). *Dekonstruksi seksualitas poskolonial: Dari wacana bangsa hingga wacana agama*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara
- Austin, J.L., (1975). *How to do things with words*. Oxford university press
- Foucault, Michel. (1984). *Of Other Spaces: Utopias and Heteropias*. Trans. Jay Miskowiec. <http://web.mit.edu/allanmc/www/foucault1.pdf>
- Fukuoka, M. (2015). A study of femininity and masculinity: Gender and sexuality in Indonesian popular culture. *Osaka Human Sciences*, 1, 95-115.
- Guntur Tarigan, H. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Karnanta, K. Y. (2013). *Paradigma teori arena produksi kultural sastra: Kajian terhadap pemikiran Pierre Bourdieu*. *Jurnal Poetika*, 1, No. 1 (1)
- Lorenzini, D. (2016). Foucault, Regimes of Truth and the Making of the Subject. Dalam Cremonesi, Laura, et al., (eds.) *Foucault and the Making of Subjects* (h.63-75). Rowman & Littlefield
- Mustafa, A. (2019). *Anak Gembala Yang Tertidur Panjang Di Akhir Zaman*. Yogyakarta: Shira Media
- Nasution, K. (2008). *Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI): On Ahmadiyah*. Millah: Jurnal Studi Agama, 7(2).
- Purwaningsih, P. (2017). Transgender Dalam Novel Calabai Karya Pepi Al Bayqunie: Kajian Identitas. *Aksara*, 29, (2), 183-196.
- Qurrotu Ainy, D. (2020). *Strukturalisme Genetik dalam Novel Anak gembala yang Tertidur Panjang di Akhir Zaman*. *Jurnal BAPALA*, 7 (3).
- R, Hasina Fajrin. (2019). *Ruang Bangsa dan Ruang-ruang Alternatif dalam Novel Keluarga Gerilya Karya Pramoedya Ananta Toer*. (Tesis Master, Universitas Gajah Mada)
- Rahardi, R. K. (2008). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Ropi, I. (2010). Islamism, Government Regulation, and the Ahmadiyah Controversies in Indonesia. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 48 (2), 281-320
- Rusdiarti, S. R. (2019). Dapur, Makanan, dan Resistensi Perempuan dalam Cerita Pendek Kutukan Dapur Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7 (2), 282-290.
- Searle, J. R. (1971). *The Philosophy of Language (Oxford Readings in Philosophy)*. London: Oxford University Press.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Essay Collection, Vol. 49.

- Solissa, E. M. (2018). Habitus dan Arena dalam Novel Taman Api Karya Yonathan Rahrdjo. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2 (1), 1-11.
- Suaedy, A., Dja'far, M. S., & Azhari, R. (2012). *Islam dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer*. Jakarta: The Wahid Institute
- Sutikno, E. U., & Supena, A. (2016). Identitas dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1), 39-58)
- Syafi'i, M. (2018). Memaknai Ulang Wacana Waria dalam Konteks Indonesia (Analisis Hermeneutika Terhadap Novel "Perempuan Tanpa V"). *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18, (2), 261-276
- Hartono. (2005). Tata, Durasi dan Frekuensi dalam Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari: (Analisis Struktur Naratif). *Litera*, 4 (1), 52-62.
- Upstone, Sara (2009). *Spatial Politics in the Postcolonial Novel*. England: Ashgate Publishing Company
- Weir, L. (2008). The concept of truth regime. *Canadian Journal of Sociology*, 33 (2), 367-389)
- Yule, G. (2006). *Pragmatik (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuliasuti, A. (2018). *Narasi Tante Ana Tokoh Waria dalam Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari*. Sastra populer dalam dinamika global dan lokal